

NILAI-NILAI EKONOMI ISLAM PARA PEDAGANG DI WISATA KULINER BAROKAH MARTAPURA, KABUPATEN BANJAR

Recky Amin Noor Rahim¹, Akhmad Hulaify², Rozzana Erziaty³

¹Ekonomi Syariah, 60202, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, NPM 16510063

²Ekonomi Syariah, 60202, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, NIDN 1118118202

³Ekonomi Syariah, 60202, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, NIDN 1117057303

E-mail: reckyaminr@gmail.com

ABSTRAK

Islam menghendaki adanya keuntungan atau laba dalam bisnis. Namun, Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan batil lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan haram. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika. Dengan memperhatikan prinsip dan etika bisnis Islam, pedagang bisa mendapatkan rejeki yang halal dan diridhai oleh Allah SWT serta terwujudnya kesejahteraan yang merata. Maka dari itulah prinsip dan etika bisnis Islam memiliki peran yang penting dalam kehidupan para pedagang muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengetahuan para pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura Kabupaten Banjar tentang nilai-nilai ekonomi Islam dan bagaimana implementasi nilai-nilai ekonomi Islam di kalangan para pedagang Wisata Kuliner Barokah Martapura, Kabupaten Banjar. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian membuktikan, 1). Pengetahuan para pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura Kabupaten Banjar tentang nilai-nilai ekonomi Islam ternyata para pedagang rata-rata semuanya sudah memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai ekonomi Islam dalam berdagang seperti harus pakai akad jual beli, barang yang dijual harus halal dan tidak merugikan orang lain. 2). Implementasi nilai-nilai ekonomi Islam di kalangan para pedagang Wisata Kuliner Barokah Martapura, Kabupaten Banjar ada 5 implementasi yang digunakan yaitu jujur dan transparan dalam harga, menjual dengan barang berkualitas, menjual barang yang halal, bersikap adil dengan semua pelanggan dan selalu melakukan akad dalam jual beli.

Kata Kunci: *Ekonomi Islam, Nilai-Nilai, Pedagang, Wisata Kuliner*

ABSTRACT

Islam requires profit or profit in business. However, Islam does not just let someone work at will to achieve maximum profit by justifying all means such as committing fraud, cheating, perjury, usury, bribing and other vanity deeds. But in Islam a boundary or dividing line is given between what is permissible and what is not, right and wrong and what is lawful and haram. This boundary or dividing line is known as ethics. By paying attention to the principles and ethics of Islamic business, traders can get a fortune that is lawful and blessed by Allah SWT and the realization of equitable welfare. Therefore, Islamic business principles and ethics have an important role in the life of Muslim traders. This study aims to find out: the knowledge of traders in Barokah Martapura Culinary Tourism, Banjar Regency about Islamic economic values and how to implement Islamic economic values among traders of Barokah Martapura Culinary Tourism, Banjar Regency. This research method uses descriptive qualitative. The research results prove, 1). The knowledge of the traders in the Barokah Martapura Culinary Tour, Banjar Regency about Islamic economic values, it turns out that the average traders all already have knowledge of Islamic economic values in trading such as having to use a sale and purchase contract, the goods sold must be halal and not harm people other. 2). There are 5 implementations of Islamic economic values among traders of Barokah Martapura Culinary Tourism, Banjar Regency, there are 5 implementations used, namely being honest and transparent in prices, selling with quality goods, selling halal goods, being fair with all customers and always making sales contracts. buy.

Keywords: *Islamic Economics, Culinary Tourism, Traders, Values*

PENDAHULUAN

Berdagang dengan menggunakan ekonomi Islam atau biasa disebut basis syariah atau akan membawa pedagang muslim kepada kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pedagang yang bisa menempatkan prinsip syariah ke dalam proses berdagangnya, akan selalu melakukan semuanya dengan didasarkan keridhoan Allah karena mengingat apa yang ada di dunia selalu diawasi dan rezeki datangnya dari Allah. Selain itu pedagang juga seharusnya memiliki perilaku yang baik dengan bertindak ramah kepada konsumen, memberikan barang dagangan dengan kualitas yang baik kepada konsumen sebagai bentuk pertanggung jawaban sebagai seorang pedagang muslim yang mencari rizki dari Allah, selalu menjadi pedagang yang dapat dipercaya karyawan dan konsumen sebagaimana Rasulullah mencontohkan dirinya sebagai sosok yang bisa dipercaya. Dengan bersikap amanah dan bisa dipercaya maka hubungan antar manusia akan terjaga dan Allah akan memelihara dirinya dari kebinasaan terhadap harta yang Allah titipkan kepadanya.

Nilai dasar dalam ekonomi Islam adalah seperangkat nilai yang telah diyakini dengan segenap keimanan, dimana ia akan menjadi landasan paradigma ekonomi Islam. Nilai-nilai dasar tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian sebagai ekonomi yang bersifat Rabbani maka Ekonomi Islam mempunyai sumber "nilai-nilai *normatif-imperatif*" sebagai panduan serta pedoman yang mengikat. Dengan mengakses kepada aturan Ilahiyah (ketuhanan), setiap perbuatan manusia mempunyai unsur moral, etika, dan ibadah. Setiap tindakan manusia tidak boleh lepas dari nilai, yang secara vertikal merefleksikan moralitas yang baik, dan secara horizontal memberi manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Nilai moral *samahah* (lapang dada, lebar tangan dan murah hati) ditegaskan sebagai prasyarat bagi pelaku ekonomi untuk mendapatkan rahmat atau kasih dari Tuhan, baik selaku pedagang/pebisnis, produsen, konsumen, debitor maupun kreditor. Nilai-nilai yang dijadikan sebagai landasan dan dasar pengembangan ekonomi Islam terdiri dari 5 (lima) nilai universal, yaitu: *tauhid* (keimanan), 'adl (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintahan), dan *ma'ad* (hasil).

Di Martapura terdapat salah satu tujuan wisata cukup terkenal yaitu Pertokoan Cahaya Bumi Selamat. Lingkungan ini menawarkan tempat yang sangat strategis kepada para pedagang untuk membuka lapak jualan mereka. Tidak salah jika kemudian dewasa ini pedagang yang hadir semakin banyak, bermacam-macam hal yang mereka dagangkan, mulai dari aksesoris untuk oleh-oleh para wisatawan maupun lain-lain, walau kemudian memang persentase penjual lebih banyak yang berupa warung makan atau lapak makanan dalam blok Wisata Kuliner Barokah Martapura. Yang kemudian menarik adalah mereka yang berdagang disnilah kebanyakan masyarakat asli daerah tersebut yang mayoritas beragama Islam.

Seperti yang saya jelaskan diatas tadi bahwasanya para umat muslim disini mencari penghasilan dengan berdagang dan berdagang adalah pilihan yang paling banyak mereka lakukan karena memang lingkungan yang sangat kompetitif dan strategis bagi para wisatawan. Selain mengincar dari para wisatawan, para pedagang muslim ini pun diperlukan bagi warga lokal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Disini penulis melihat kepada para pedagang muslim yang terdapat di Wisata Kuliner Barokah Martapura, Kabupaten Banjar. Martapura dikenal dengan julukan kota Serambi Mekkah, dimana banyak tersebar pondok pesantren dan para Alim Ulama. Martapura ini bisa dianggap cukup terkenal di kalangan para wisatawan domestik maupun mancanegara dengan berbagai latar agama yang berbeda-beda, tidak semua wisatawan beragama Islam namun sebagian yang berlatar belakang non muslim. Sehingga saat makan di Wisata Kuliner Barokah Martapura ini wisatawan yang beragama non muslim tidak akan tahu bagaimana tata cara akad jual beli yang sesuai dengan agama Islam, sehingga pedagang harus betul-betul menggunakan nilai-nilai ekonomi Islam dalam jual beli terutama akad jual beli dan transfaran dalam daftar harga makanan yang ada.

Berdasarkan dari hasil wawancara sementara dengan beberapa pedangan di Wisata Kuliner Barokah Martapura, rata-rata dari mereka sudah menerapkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam jual beli yaitu menggunakan nilai keimanan dimana semua pedagang percaya akan rejeki yang datang karena Allah swt bukan karena kerja keras manusia, akan tetapi para pedagang yakin dengan berdagang Allah swt datangkan rejeki kepada mereka, selain itu para pedagang juga menerapkan nilai keadilan dalam berdagang dengan tidak membedakan pelanggan yang datang semua diberikan pelayanan yang sama, namun ada yang berbeda dalam penerapan nilai-nilai ekonomi Islam ini dimana dalam memberikan daftar harga dari menu makanan ada yang transfaran dan ada yang tidak, begitu juga dalam melakukan akad jual beli ada yang di awal dan ada yang diakhir pembelian, dengan keadaan tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi apakah semua pedangan Kuliner Barokah Martapura menerapkan nilai-nilai ekonomi Islam alam jual beli tau hanya sebagian saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan dapat menggambarkan mengenai Wisata Kuliner Barokah Martapura Jl. Sukaramai

(Area Pertokoan Cahaya Bumi Selamat), Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar secara lugas dan terperinci.

Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 64 orang pedagang kuliner Barokah Martapura Kabupaten Banjar Berdasarkan jumlah populasi yang ada peneliti hanya mengambil 18 pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura dikarenakan pada masa covid-19 ini banyak pedagang yang tutup sementara dan hanya ada 18 pedagang yang aktif berjualan, sehingga sampel yang diambil hanya berjumlah 18 pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan para pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura Kabupaten Banjar tentang nilai-nilai ekonomi Islam

Pentingnya pengetahuan mengenai nilai-nilai ekonomi Islam dalam berdagang adalah hal yang dianjurkan dan diwajibkan bagi setiap pedagang agar dalam berdagang sesuai anjuran Nabi Muhammad saw, karena berdagang adalah pekerjaan yang sangat di anjurkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana hadis Nabi tentang jual beli yaitu:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَفْضَلِ الْكَيْسِ فَقَالَ بَيْعٌ مَبْرُورٌ وَعَمَلٌ الرَّجُلِ بِيَدِهِ

Artinya: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang pekerjaan yang paling utama. Beliau menjawab, "perniagaan yang baik dan pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri"*.¹

Dari hadist diatas kita dianjurkan untuk bekerja dan Rasulullah SAW menjelaskan pekerjaan yang utama dan baik adalah berdagang atau jual beli. Dalam kegiatan berdagang (jual-beli) kita harus meniru ajaran atau etika berbisnis (berdagang) yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.

Pertama kita harus mengetahui apa itu jual-beli dan apa itu etika bisnis. Jual-beli adalah transaksi antara satu orang dengan orang yang lain yang berupa tukar-menukar suatu barang dengan barang yang lain berdasarkan tata cara atau akad tertentu. selain itu ada beberapa rukun dan syarat-syarat tentang jual-beli. Rukun dan syarat-syarat jual-beli tersebut harus terpenuhi apabila tidak melakukan rukun dan syarat jual beli maka transaksi jual beli tidaklah sah.

Dalam ajaran Islam, rukun dan syarat jual beli yang harus diperhatikan meliputi : adanya penjual dan pembeli, uang dan barang, serta *ikrar* jual beli. Macam-macam jual beli : Jual beli saham, jual beli barter, jual beli *muthlaq*, jual beli alat penukar dengan alat penukar.

Etika bisnis dalam syariat Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam pelaksanaan bisnis tidak terjadi kekhawatiran karena sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Prinsip-prinsip Rasulullah SAW tentang etika berjual-beli yang baik:

Pertama, prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam ajaran islam kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan jual-beli Rasulullah SAW sangat menganjurkan kejujuran dalam segala bentuk aktivitas jual-beli. Berdasarkan dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa para pedagang di wisata kuliner martapura sudah melakukan prinsip kejujuran ini, dimana rata-rata pedagang sudah menyiapkan daftar menu harga makanan yang sudah disediakan di atas meja, sehingga siapapun yang berbelanja baik yang di dalam kota martapura ataupun pendatang dari luar kota martapura tetap mendapatkan harga yang sama dan tidak ada penipuan dalam daftar harga makanan, yang mana sudah banyak beredar gossip bahwa apabila orang luar dari kota martapura makan di wisata kuliner martapura maka akan dikenai biaya makan yang mahal, hal ini sering terdengar dari pembicaraan masyarakat yang pernah makan di wisata kuliner martapura, sehingga pada saat sekarang semua pedagang menerapkan sistem daftar harga setiap menu makanan yang disajikan sehingga tidak ada lagi pelanggan yang merasa di tipu akan mahalnya harga makanan yang dipesan.

Kedua, amanah dan profesional dalam berdagang. Dalam berdagang kita harus bersikap amanah, agar selalu dipercaya oleh orang yang akan membeli barang dagangan kita. Kejujuran dan amanah mempunyai hubungan yang sangat erat karena orang yang selalu jujur pastilah amanah (terpercaya). Allah SWT memerintahkan agar umat Islam menunaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya dan jika memutuskan perkara agar dilakukan secara adil.

Sebagaimana hasil penelitian di atas dijelaskan bahwa semua pedagang selalu mengutamakan sifat amanah ini, karena prinsip kejujuran sudah dilakukan sehingga prinsip amanah ini juga dilakukan, seperti bahan dan makanan yang dijual oleh pedagang memang betul-betul bahan yang berkualitas dan ikan serta sayur yang dimasak juga dibeli setiap hari, walaupun tidak laku atau tidak habis biasanya pedagang membagikan dan tidak dijual lagi, ada juga sebagian pedagang yang menjual kembali namun diberitahu kepada pelanggan bahwa itu masakan yang dulu dan harganya murah karena tidak lagi segar. Amanah ini adalah sifat yang bertanggungjawab artinya setiap pedagang harus bertanggungjawab dari setiap masakan yang disajikan dan juga

¹ HR. Al Bazzar dan Thabrani dalam Al Mu'jam Kabir; shahih lighairihi

harus sesuai dengan harga yang ditentukan kalau harga yang ditentukan mahal harus sesuai dengan makanannya enak dan berkualitas bagus dari segi sayur maupun ikan dan nasinya, sehingga sifat amanah ini benar-benar dijalankan.

Ketiga, kesadaran tentang signifikansi sosial. Dalam berdagang kita tidak hanya mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya sebagaimana yang diajarkan dalam ekonomi kapitalis, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dalam membeli barang yang kita jual. Disamping itu, sebagian harta yang diperoleh dari berdagang hendaklah beberapa diberikan kepada orang lain terutama orang-orang yang lemah secara ekonomi.

Untuk prinsip ketiga ini para pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura juga sudah menerapkan ini walaupun tidak semuanya namun ada sebagian yang sudah menerapkan seperti pedagang yang memberikan setiap dagangannya apabila tidak laku sehingga sifat memberi sudah dilakukan daripada makanan tersebut dibuang karena tidak bisa dijual lagi lebih baik diberikan kepada yang tidak mampu, sehingga sifat berbagi ini sudah diterapkan oleh pedagang di wisata kuliner barokah martapura.

Berdasarkan hasil deskripsi data sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa pengetahuan para pedagang kuliner di Wisata Kuliner Barokah Martapura rata-rata memiliki pengetahuan mengenai etika atau prinsip dalam berdagang sesuai dalam ajaran Islam baik syarat ataupun rukunnya, dimana rata-rata pedagang mengetahui bahwa setiap jual beli harus ada akad jual belinya dan juga barang yang dijual harus halal, harga barang yang dijual harus transparan dan juga mengetahui bahwa berbagi kepada sesama itu anjurkan untuk keberkahan usaha dagangannya.

2. Implementasi nilai-nilai ekonomi Islam di kalangan para pedagang Wisata Kuliner Barokah Martapura

Setelah melakukan penelitian kepada para pedagang ditemukan bahwa dari prinsip-prinsip etika bisnis antara lain:

a. Jujur / Terbuka / Transparan.

Dalam sebuah bisnis islam customer adalah raja, dan sebagaimana mestinya seorang raja harus diperlakukan secara khusus. Hal ini menyangkut bagaimana pelayanan kita kepada mereka, para customer akan merasa lebih nyaman jika kita dapat memberikan service yang memuaskan. Bahkan terkadang mereka tidak akan memperdulikan perbedaan harga melainkan service yang kita berikan. Dalam sebuah perdagangan, kejujuran adalah hal yang sangat penting.

Kejujuran harus menjadi sebuah prinsip dagang bagi seorang pengusaha muslim. Namun seorang pedagang atau pengusaha biasanya merasa kesulitan dalam melakukan hal ini. Jadilah pengusaha yang menjaga kejujuran pada setiap customer, ikutilah cara berdagang yang telah dicontohkan oleh Rasul kita. Menjadi seorang pedagang yang seperti Rasulullah contoh kan bukanlah hal yang mudah, terutama di zaman yang penuh dengan fitnah ini. Segala macam cara menjadi halal digunakan semata-mata hanya demi keuntungan satu pihak. Jangankan seorang pedagang, pejabat pun sanggup untuk melakukan penghianatan korupsi demi menuruti nafsu duniawi.

Kejujuran ini sudah diterapkan oleh pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura dimana semua pedagang harus memiliki sifat jujur dan transparan dalam berdagang agar pembeli tidak dirugikan, sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pedagang yang ada di Wisata Kuliner Barokah Martapura semua pedagang menerapkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam berdagang dengan bersikap jujur dan transparan terhadap harga yang ditentukan dengan memberikan daftar menu harga makanan dan minuman di atas meja pelanggan sehingga pelanggan sudah mengetahui harga dari makanan dan minuman yang dipesannya. walaupun masih ada beberapa pedagang yang tidak memberikan daftar menu harga di atas meja pelanggan namun harga yang mereka tentukan tidak jauh beda dengan pedagang lainnya.

Islam mengajarkan kepada kita ilmu berdagang yang baik, etika atau adab berdagang yang benar. Seharusnya kita sebagai orang islam menjunjung tinggi bagaimana etika yang diajarkan islam dalam urusan jual beli atau berdagang. Jujur memang hal yang terlihat sepele dan gampang untuk dilakukan, tapi jangan salah justru iman seseorang akan di ujian melalui kejujurannya saat berdagang. Contohnya apa yang Rasulullah lakukan ketika berdagang, beliau selalu mengutamakan kejujuran. Seperti misalnya ketika beliau memberikan penjelasan tentang kualitas atau spesifikasi suatu barang, menghitung timbangan dan lain sebagainya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surah asy Syu'araa ayat[42]:181-183, yaitu:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُسْتَبِدِينَ

Artinya: “Sempurnakanlah takaran jangan kamu termasuk orang-orang yang merugi, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus, dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan” . Dalam dalam Al-qur’an Allah berfirman surat(Q.S. asy Syu’araa [42]:181-183).²

Selanjutnya pada surah Muthaffiifiin ayat 1-6, yaitu:

وَنَالِ الْمُظَلِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وُزِنُوهُمْ يُخْسِرُونَ أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang ini menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan di bangkitkan, pada suatu hari yang besar (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam ini”. (Q.S. Muthaffiifiin[83]:1-6).³

Berdasarkan hadis tersebut jelas dikatakan bahwa orang yang curang dalam berdagang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang pedih, oleh karena ini maka jangan sekali-kali bagi pedangan berlaku curang kepada setiap pelanggan, baik dalam takaran, timbangan ataupun harga yang terlalu ditinggikan yang berbeda dengan barang yang dijual, kecuali memang barang berkualitas bagus dan bisa dijual mahal. Sebagaimana para pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura rata-rata pedangan berlaku jujur dan tidak ada yang berlaku curang dalam hal harga karan semua harga makanan dan minuman sudah ada didaftar menu.

b. Menjual Barang yang Halal.

Allah telah mengingatkan dengan tegas tentang prinsip halal dan haramnya sesuatu dalam perdagangan. Allah telah menetapkan prinsip halal dan haram dalam Qur’an. Oleh sebab itu sebagai umat muslim yang melakukan perdagangan kita wajib mengetahui asal muasal dari apa yang kita perjual belikan.

Berdasarkan hadis tersebut diketahui bahwa kehalalan suatu barang itu sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw, walaupun hadis tersebut tidak menjelaskan bagaimana halalnya itu kepada jenis makanan namun sudah jelas dikatakan bahwa tidak boleh ada riba didalam berdagang, misalnya ikan yang dijual biasanya harga 15 ribu perekor dan dijual dengan harga 35 ribu maka yang lebihannya itu adalah riba karena menjual tidak sesuai dengan keadaan makanan atau barang yang disajikan sehingga disitu terdapat ketidak jujuran da nada unsur penipuan sehingga barang yang dijual tidak halal lagi karena mengandung riba. Selain itu halal yang dimakan dalam berdagang makanan dan minuman adalah jenis makanan dan minuman yang dijual juga halal tidak boleh haram seperti minuman alcohol atau makanan jenis ular, kodok atau kepiting yang hidup didua alam.

Sebagaimana hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan para pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura dapat peneliti simpulkan bahwa semua pedagang menerapkan nilai-nilai ekonomi Islam dalam berdagang dengan menjual barang yang halal, terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa pedagang dan semua pedagang menjawab bahwa dagangan mereka semua halal dan tidak ada yang haram baik dari minuman maupun makanan yang disajikan.

c. Menjual Barang Dengan Kualitas Yang Baik

Sebagai seorang pedagang kita harus tetap jujur dan memperhatikan kehalalan dari barang yang kita jual. Selain itu kita juga memperhatikan bagaimana kualitas barang yang kita jual, apakah mutunya sudah baik atautkah kurang layak untuk kita jual kepada customers. Kualitas suatu barang yang kita jual menjadi tanggung jawab kita sebagai pedagang. Oleh sebab itu kita harus memberikan penjelasan tentang bagaimana kualitas suatu barang yang kita jual dan berapa kuantitas barang yang kita jual pada customers.

Sebagaimana dari deskripsi data sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa semua pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura sudah menerapkan nilai-nilai ekonomis Islam dalam berdagang seperti memilih kualitas barang yang dijual dengan kualitas yang baik seperti memilih bahan baku yang ingin dibuat seperti sayuran dan lauk pauk yang mau dijual.

Memberikan keterangan kualitas barang merupakan hal yang wajib kita lakukan dalam perdagangan. Karena jika kita tidak jujur dengan kualitas barang yang kita jual, maka hal ini akan berdampak negative bagi diri kita sendiri sebagai pedagang. Seperti misalnya barang yang kita jual

² Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 234

³ *Ibid.*, hlm. 345

memiliki kualitas yang rendah, namun kita katakan pada customers jika barang tersebut memiliki barang yang luar biasa. Ketika customer mau membeli dagangan tersebut karena jaminan yang kita berikan, otomatis ketika si customer menggunakan barang tersebut merasa rugi dan kecewa dengan kita sebagai pedagang. Hal ini dapat dikatakan cacat etis atau cacat moral karena apa yang sudah pedagang katakan tidak sesuai dengan kualitas barang yang ia jual.

Sebagaimana dari deskripsi data sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa semua pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura sudah menerapkan nilai-nilai ekonomis Islam dalam berdagang seperti memilih kualitas barang yang dijual dengan kualitas yang baik seperti memilih bahan baku yang ingin dibuat seperti sayuran dan lauk pauk yang mau dijual

Berdasarkan hadis tersebut jelas dikatakan bahwa orang yang suka berlaku zalim kepada sesamanya maka tidak akan mendapatkan kemenangan diakhirat nanti. Terutama para pedagang yang suka berlaku zalim kepada pelanggan, seperti berdagang makanan dikatakan bahwa makanan tersebut baru dimasak ternyata makanan sisa kemarin yang sudah dipanasi, artinya ini pedagang berlaku zalim dengan pelanggan karena tidak berkata jujur dan malah berdusta. Sebagaimana para pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura tidak ada yang berlaku zalim kepada pelanggannya karena rata-rata pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura ini berupaya mengutamakan kenyamanan pelanggan sehingga semua dilakukan dengan mencari bahan yang berkualitas dan bagus.

d. Adil dalam memberikan pelayanan.

Keseimbangan adalah menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta. Prinsip ini lebih menggambarkan dimensi kehidupan pribadi yang bersifat horizontal. Hal itu disebabkan karena lebih banyak berhubungan dengan sesama. Prinsip keseimbangan (Equilibrium) yang berisikan ajaran keadilan merupakan salah satu prinsip dasar harus dipegang oleh siapapun dalam kehidupannya.

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasulnya berlaku sebagai stakeholder dari perilaku adil seseorang. Semua hak-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariah). Tidak mengakomodir salah satu hak di atas, dapat menempatkan seseorang tersebut pada kezaliman. Karenanya orang yang adil akan lebih dekat kepada ketakwaan.

Adil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adil dalam memberikan pelayanan kepada setiap pelanggan yang datang berbelanja di tempat pedagang di wisata kuliner barokah martapura, berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa semua pedagang menerapkan sifat adil ini dalam berdagang dengan tidak membedakan pelayanan yang diberikan sama rata, walaupun ada sebagian pedagang yang memberikan pelayanan yang berbeda kepada para pejabat atau tuan guru yang datang bukan karena membedakan namun hanya lebih menghormati begitu jawab para pedagang di wisata kuliner barokah martapura.

e. Melakukan akad dalam jual beli

Sebagian orang beranggapan transaksi bukanlah hal yang ribet. Cukup dengan menyerahkan sejumlah uang, barang yang diinginkan dapat dimiliki. Sebagai contoh, saat seseorang membutuhkan air mineral dan sudah punya uang. Setelah menyerahkan uang sesuai yang disepakati kepada penjual, kita bisa menikmati air mineral itu.

Tetapi, proses penyerahan uang saja belum cukup jika dilihat dari kajian fikih. Ini karena masing-masing manusia punya sifat yang berbeda, sehingga terbuka peluang orang lain mengalami kerugian. Sehingga, keberadaan akad pada setiap transaksi merupakan hal mendasar dalam ekonomi syariah. Hal ini untuk menghilangkan adanya potensi kerugian dalam setiap transaksi yang disepakati satu orang dengan orang lainnya.

Lantas, apakah yang disebut akad itu menurut pandangan ulama? Dikutip dari rubrik Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama, Ibnu Rajab dalam kitabnya Al Qaidah li Ibn Rajab memberikan penjelasan mengenai akad dalam sudut pandang fikih.

"Akad ada dua makna, yaitu *'Am* dan *Khash*. Makna *'Am* akad adalah sesuatu yang diucapkan karena adanya komitmen yang harus dipatuhi oleh diri dari seorang insan, baik ada hubungannya dengan orang lain atau tidak, termasuk urusan agama seperti nazar, atau murni duniawi saja seperti jual beli dan sejenisnya. Adapun makna *Khash* dari akad adalah suatu upaya menjalin kesepakatan yang sempurna (*ittifaq tam*) antara dua pihak yang memiliki kehendak atau lebih, agar tumbuh komitmen bersama atau bahan rujukan. Dengan demikian, maka berdasar pengertian khusus ini, akad hanya terjadi bila ada dua pihak atau lebih yang

saling berinteraksi. Pengertian terakhir inilah yang sering dipakai oleh para fuqaha' (ahli fikih) untuk memaknai akad menurut istilah fikihnya."

Sementara Syaikh Muhammad Qadary dalam kitabnya Mursyidul Hairan berpendapat demikian.

"Akad itu sesungguhnya merupakan rangkaian dari lafad ijab dari salah satu dari dua pihak yang saling berakad yang disertai dengan lafad kabul pihak yang lain menurut cara-cara yang dibenarkan oleh syara' serta bersifat mengikat khususnya perihal yang diakadkan (*al ma'qud alaihi*)."

Dari dua pendapat ini, dapat disimpulkan dalam akad terdapat sejumlah unsur yang harus dipenuhi. Unsur tersebut yaitu sighat (pernyataan) akad, terdiri dari lafad ijab dan kabul, pihak yang berakad baik dua orang atau lebih, serta hal yang diakadkan.

Sementara terkait sighat, hal ini sangat berkaitan dengan niat. Sighat inilah yang akan menentukan sah tidaknya sebuah transaksi, karena sighat dianggap menunjukkan niat dasar terjalinnya sebuah akad. Sebagai contoh, seorang pengusaha mengikat perjanjian dengan petani anggur. Si pengusaha memberikan sejumlah uang sebagai biaya bagi petani untuk menanam anggur. Si pengusaha memberitahu petani anggur yang dipanen akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan khamr. Maka, akad antara pengusaha dengan petani ini dianggap tidak sah karena adanya niat dari si pengusaha untuk membuat khamr.

Sementara terkait jenis-jenis akad yang digunakan dalam transaksi syariah, jumlahnya cukup banyak. Masing-masing akad memiliki konsekuensi hukum yang berbeda dari setiap transaksi yang dijalankan.

Sebagaimana dari data yang disajikan diawal diketahui bahwa rata-rata pedagang kuliner di Wisata Kuliner Barokah Martapura ini semua menggundakan akad jual beli dalam melakukan transaksi jual beli walaupun akadnya yang berbeda-beda ada yang diucapkan sebelum pembeli memakan makanannya dan ada juga diucapkan di akhir setelah pelanggan membayar tagihan makanannya, selain itu kata akad yang diucapkan juga berbeda-beda ada yang mengucapkan kata akad "Di jual lah" atau kata akad "Terimakasih".

Dalam akad jual beli ini berdasarkan teori di bab 2 dijelaskan bahwa Jual beli ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), terbagi menjadi tiga:

- a. Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan.
- b. Akad jual beli yang dilakukan dengan perantara, misalnya via pos, giro dan lain-lain. Jual beli seperti ini sama halnya dengan ijab kabul menggunakan ucapan, yang membedakannya yaitu antara si penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majelis akad.
- c. Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau lebih dikenal dengan istilah mu'athah maksudnya mengambil dan memberikan barang tanpa ijab kabul, seperti seseorang yang membeli permen yang sudah bertuliskan label harganya. Apabila rukun dan syarat jual beli tidak terpenuhi, jual beli dianggap tidak sah.

Berdasarkan ketentuan dari akad jual beli di atas tersebut artinya sah saja apabila akad dikatakan atau diucapkan dengan kata terimakasih selama pedagang dan pembeli menerima barang dan uangnya akan berupa ucapan terimakasih itu sudah halal, akan tetapi lebih baik lagi kalau diucapkan dengan akan jual beli seperti "jual lah" atau "tukar lah".

Berdasarkan hasil dari penelitian maupun pembahasan dapat penulis simpulkan bahwa semua pedagang yang ada di Wisata Kuliner Barokah Martapura sudah mengetahui nilai-nilai ekonomi Islam dalam berdagang dan juga sudah menerapkan nilai-nilai ekonomi tersebut terbukti pedagang sudah bersifat jujur, adil, transparan dalam harga, menjual barang yang berkualitas, menggunakan akad jual beli dan juga sudah menerapkan sifat berbagi untuk keberkahan usahanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan para pedagang di Wisata Kuliner Barokah Martapura Kabupaten Banjar tentang nilai-nilai ekonomi Islam ternyata para pedagang rata-rata semuanya sudah memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai ekonomi Islam dalam berdagang seperti harus pakai akad jual beli, barang yang dijual harus halal dan tidak merugikan orang lain.
2. Implementasi nilai-nilai ekonomi Islam di kalangan para pedagang Wisata Kuliner Barokah Martapura, Kabupaten Banjar ada 5 implementasi yang digunakan yaitu jujur dan transparan dalam harga, menjual dengan barang berkualitas, menjual barang yang halal, bersikap adil dengan semua pelanggan dan selalu melakukan akad dalam jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Karim, Adiwarman, (2003), *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aisyah, Ly Fairuzah (2011), "*Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Bisnis Busana Muslim (Studi Pada Cv. Azka Syahrani Collection)*" Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Diwany, Thoriq. (2003), *Bunga Bank dan Masalahnya; Suatu Tinjauan Syar'i dan Ekonomi Keuangan*. Bandung: Akbar.
- Chapra, M. Umer, (2001), *Masa Depan Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Jakarta: CV Penerbit J- Art.
- Gitosudarmo, Indriyo, (1999), *Pengantar Bisnis*, Yogyakarta: BPFE.
- Gunadarma, *Ekonomi Syariah*, (<http://ekonomisyariah.blog.gunadarma.ac.id>), dikutip 28 Januari 2021
- Handayani, Lutfi Mahda (2018), "*Penerapan Etika Bisnis Islam Pada De'halal Mart Yogyakarta*" Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasan, Ali, (2009), *Manajemen Bisnis Syari'ah Kaya di Dunia Terhormat di Akhirat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompasiana, *Pengertian dan Makna Adanya Ekonomi Islam*, (https://www.kompasiana.com/subhan_jr/58c0429ee4afbd0e2b8b456c/pengertian-dan-makna-adanya-ekonomi-islam), dikutip 6 Juni 2020
- Mannan, M. Abdul. *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf.
- Muhammad, A. dan Adiwarman A. Karim, (1999), *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam, alih bahasa Imam Saefuddin*. Bandung: Pustaka Sejati.
- Muhsinat, Diaul (2016), "*Potensi Pasar Tradisional dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Cekkeng di Kabupaten Bulukumba)*" Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar.
- Muslich, (2004), *Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Ekonisia.
- Nanda Herdiansyah "*Implementasi Prinsip dan Etika Bisnis Syariah Di Kalangan Pedagang Muslim di Kelurahan Tuban, Bali*" Skripsi Fakultas Syari'ah, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang: 2017
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nuruddin, Amir, (1994), *Konsep Keadilan Dalam Al-Quran dan Implikasinya Pada Tanggung Jawab Moral*, Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Omguguh, *Definisi Wiata Kuliner*, (<https://omguguh.wordpress.com/2015/02/04/definisi-wisata-kuliner/>), dikutip 6 Juni 2020
- Rahardja, M. Dawam, (1999), *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Roma, *Pengertian Nilai*, (<https://www.romadecade.org/pengertian-nilai/>), dikutip 6 Juni 2020
- Sandy, Ma'ruf Ari, dkk "*Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Muamalah (Studi Kasus Rumah Makan Bebek Sincan Purwosari Pasuruan)*" Jurnal Mu'allim Volume 1 Nomor 2 Juli 2019
- Setyanto, Budi. *Ekonomi Islam*: Predana Media Group, Jakarta;2010
- Sudarsono, Heri, (2002), *Konsep Ekonomi Islam suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono, (2017), *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia, *Pengertian Pedagang*, (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang>), dikutip 6 Juni 2020
- Yusuf Qardhawi. (1997), *Nilai dan Peran Moral Dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press.